SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Komunikasi Sosial Etnis Bali Dalam Menjaga Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultur Dusun Sengkongo Desa Kuranji Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat

Oleh:
Ni Wayan Wahyu Ekawati
Universitas Mataram
Email: wahyuekawati72@gmail.com

Abstract

Society is a manifestation of human life together, process of social life takes place in society, the process is either between relationships or between actions. In society as an institution, human life takes place as well as the whole process of development of people's lives as a place and field where the inter-action takes place as a manifestation of its citizens with all the characteristics and character in a social phenomenon and certain manifestations or overall socio-psychological. Research on Bali ethnic communication in maintaining harmony in a multicultural society in Sengkongo hamlet aims to find forms of inter-religious harmony. The location of the research is conducted in the Sengkongo hamlet of Kuranji village, West Lombok regency, with the subjects are Balinese and Sasak ethnic, and the object of research is religious harmony.

The problem in this study is to find Balinese ethnic social integration in carrying out ancestral cultural heritage, Balinese ethnic communication strategies in establishing harmony of life, the implications of Balinese ethnic communication in building social life of diversity in Sengkongo hamlet. This research is qualitative descriptive, the results of the research are described in sentences instead of numbers. Theories used in this study are politeness theory, interactional conventional theory, structural functional theory.

Data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis is in the form of data reduction, data presentation, data conclusions. The results showed: Balinese ethnic social integration grows well because of the awareness that the Balinese as immigrant ethnic groups even though they were in power but due to the times and the history of the kingdom does no longer exist, the Balinese ethnic who are ethnic of minorities in this village are aware of the immigrant population and must submit to the culture, norms, ethical values possessed by the Sasak tribe as the majority and the owner of cultural capital. Associative social interaction is as a potential to support harmony in society. Peacefulness is in life of the community, and of the people, although there are various differences such as religious differences, but there is mutual tolerance embedded in the hearts of citizens.

Keywords: Social Communication, Harmony, and Multicultural Society.

I. Pendahuluan

Lombok sebuah pulau terletak di antara pulau Bali dan Sumbawa. Dalam sejarah nusantara Lombok pernah memiliki dua kerajaan besar yaitu: kerajaan

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Selaparang dan kerajaan Pejanggik. Menurut sumber babad Lombok dan babad Selaparang menyebut dua kerajaan ini pernah melakukan hubungan bilateral dengan kerajaan Bali (kerajaan Gelgel yang saat itu diperintah oleh Dalem Waturenggong). Dalam versi lain menyebutkan gagalnya ekspedisi Raja Gelgel ke Lombok mengakibatkan situasi politik kedua kerajaan menjadi terganggu. Lebih-lebih setelah raja Gelgel didiksa menjadi raja Pandita hubungan Bali dan Lombok semakin merenggang. Kondisi yang dirasa tidak menguntungkan ini lalu raja Gelgel mengutus seorang pendeta istana bernama Dang Hyang Niratha menjadi duta yang diutus untuk mendekati penguasa Lombok (Raja Selaparang). Misi yang diemban si pendeta saat itu tidak berhasil kemudian diusahakan untuk kedua kalinya melakukan pendekatan kembali agar raja Lombok (Raja Selaparang) membuka kembali hubungan bilateral kepada raja Gelgel bisa berhasil.

Data di atas memberikan prediksi bahwa beberapa etnis Bali sesungguhnya telah melakukan perpindahan atau berimigrasi dari kerajaan Gelgel ke kerajaan Lombok (Kerajaan Selaparang) pada saat terjadinya hubungan bilateral kedua kerajaan diatas. Sumber lain juga menyebutkan kedatangan suku Bali ke pulau Lombok terjadi dalam tiga gelombang yaitu gelombang pertama pada saat kerajaan Gelgel diperintah oleh Dalem Waturenggong (sekitar abad XV) gelombang kedua ketika kerajaan Selaparang dikuasai oleh kerajaan Karangasem diperkirakan sekitar tahun 1720 pada saat inilah suku Bali semakin banyak bermigrasi dan berdiam di pulau Lombok. Terdapat beberapa kerajaan kecil pada saat berkuasanya kerajaan Karangasem di Lombok seperti misalnya kerajaan Pagesangan, kerajaan Kediri, kerajaan Sengkongo, kerajaan Pagutan, kerajaan Mataram dan kerajaan Karangasem Sasak. Terjadi imigrasi gelombang ketiga setelah era kemerdekaan. Perpindahan suku Bali ke Lombok tidak ada lagi hubungannya dengan politik kerajaan namun lebih didasarkan pada hubungan mutasi atau penempatan sebagai Pegawai Negeri Sipil sebagai ABRI atau sebagai Wiraswasta.Hubungan Bali dengan Lombok setelah kemerdekaan dibawah pemerintahan orde lama sampai orde baru semakin memberi peluang untuk melakukan Imigrasi terlebih adanya program pemerintah orde baru untuk memeratakan penduduk dilakukan program transmigrasi.

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Lombok dengan penduduk asli suku Sasak memiliki budaya dan agama yang berbeda dengan suku Bali. Suku Sasak salah satu suku yang memiliki karakter terbuka pada unsur-unsur luar yang mungkin datang kepulau Lombok. Pulau Lombok pada awalnya terbagi menjadi tiga kabupaten yaitu kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah dan kabupaten Lombok Timur. Suku Bali lebih banyak menempati dan bermukim di kabupaten Lombok Barat. Hal tersebut tentu disebabkan oleh ikatan hubungan kesejarahan yang selama ini telah dibangun oleh keluarga-keluarga suku Bali yang ada di Lombok Barat dengan keluarga-keluarganya yang ada di Bali.

Lombok Barat pada zaman kerajaan Karangasem menjadi basis pemerintahan kerajaan Karangasem. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang dibangun sebagai benteng untuk menjaga kerajaan Karangasem yang berpusat di Cakranegara. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut seperti kerajaan Pagesangan, Kediri, Sengkongo, Pagutan, Mataram dan Karangasem Sasak. Kerajaan-kerajaan ini tetap dibawah penguasaan bangsawan Karangasem.

Salah satu tempat kerajaan kecil peninggalan kerajaan Karangasem yang berada di Lombok Barat dengan penduduk suku Balinya bertempat di dusun Sengkongo desa Kuranji kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat (pada saat ini). Salah satu bukti bahwa di dusun Sengkongo menjadi pusat kerajaan kecil Karangasem adalah berupa peninggalan Pura yang bernama "Pura Giri Aji". *Pengamong* Pura Giri Aji adalah keturunan-keturunan para bangsawan yang bergelar *Gusti atau Pragusti*yang jumlahnya sebanyak 52 Kepala Keluarga (Selanjutnya dalam penelitian ini penggunaan kata Kepala Keluarga akan disingkat dengan KK). Kepala Keluarga suku Bali ini secara turun temurun telahhidup berdampingan dengan suku Sasak yang merupakan suku mayoritas diwilayah dusun Sengkongo desa Kuranji kecamatan Labuapi.

Hubungan suku Bali dengan suku Sasak yang notabena berbeda agama berbeda budaya masih tetap bisa terjaga sampai penelitian ini dilakukan. Kalaupun selama ini ketegangan-ketegangan kecil pernah terjadi antara dua komunitas ini hal itu disebabkan oleh adanya campur tangandari pihak-pihak ketiga. Namun karena kemampuan kedua etnis berbeda agama dan budaya itu membangun komunikasi maka ketegangan-ketegangan itu tidak sampai memunculkan konflik komunal yang berbau SARA.

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Berdasarkan observasi awal kehidupan keberagamaan suku Bali dengan dilatar belakangi budaya Bali selama ini masih mendapat apresiasi dari suku Sasak. Padahal bila dilihat dari struktur organisasi kemasyarakatan semua posisi-posisi pemerintahan desa, kecamatan dikuasai oleh pembesar suku Sasak. Sebaliknya suku Sasak walaupun merasa sebagai penguasa wilayah belum pernah memberikan tekanan-tekanan baik secara fisik ataupun secara psikologis kepada keluarga suku Bali yang berdomisili di dusun Sengkongo.

Kehidupan kedua suku yang berbeda agama dan budaya ini nampaknya semakin memperlihatkan nilai kekerabatan yang semakin kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan telah seringnya terjadi perkawinan antar suku di dusun Sengkongo. Perkawinan antar suku yang terjadi selama ini masih bisa diterima oleh kedua belah pihak tanpa adanya interpensi dari salah satu pihak. Kerukunan yang terbangun oleh kedua komunitas ini tidak berhenti hanya pada batas perkawinan tetapi dalam prosesi-prosesi kegiatan sosial dan keagamaanpun mereka masih menunjukkan tingkat kebersamaan yang baik. Kebiasaan kedua suku ini untuk saling mengundang ketika salah satu suku yang berbeda ini memiliki acara keagamaan seperti misalnya perkawinan, kematian, sunatan, potong gigi dan lain-lain mereka saling mendatangi, memberikan bantuan-bantuan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan.

Adapun hasil observasi awal dengan menghubungkan kepada fakta kesejarahan suku Bali datang ke Lombok Barat dan fakta empiris yang berkembang sampai saat penelitian ini dilakukan ada fenomena keunikan yang menarik untuk dijadikan dasar penelitian. Fenomena tersebut adalah eksistensi suku Bali memertahankan agama dan budayanya melalui komunikasi yang baik. Selain itu kemampuan suku Bali selama ini berintegrasi membangun kerukunan pada masyarakat suku Sasak sebagai penguasa wilayah dan organisasi sosial serta budaya. Dari fenomena inilah peneliti mengangkat tema untuk dijadikan topik penelitian dengan judul "Strategi Komunikasi Etnis Bali Dalam Menjaga Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultur Dusun Sengkongo Desa Kuranji Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat"

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

II. Pembahasan

Implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian. Adapun beberapa dampak yang diakibatkan dalam komunikasi etnis Bali dalam membangun kehidupan sosial keberagamaan di Dusun Sengkongo adalah sebagai berikut:

2.1 Dampak Kerukunan

Kerukunan antar umat beragama sebagai bagian dari proses integrasi sosial sebetulnya telah lama dikembangkan dan diterapkan oleh masyarakat etnis Bali dan etnis Sasak di Dusun Sengkongo, kehadiran etnis Bali yang telah lama ini menghadirkan pola hubungan unik yang harmonis. Ada satu konsep yang dapat dipandang sebagai wujud keharmonisan tersebut, konsep semeton Sasak dan batur Bali. Panggilan semeton Sasak atau saudara Sasak sering dipergunakan oleh etnis Bali untuk memanggil teman-teman dari etnis Sasak, begitu pula sebaliknya etnis Sasak memanggil etnis Bali dengan Batur Bali atau saudara Bali, hal tersebut dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan antara kedua etnis, karena di dalamnya terkandung arti persahabatan dan persaudaraan.

Dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan diketahui bahwa implikasi komunikasi bila dipandang dari segi negatif adalah adanya diskriminasi, mudah terjadinya konflik, banyak terjadi perbedaan pendapat dan selisih paham kepada pihak yang dianggap lebih sedikit atau minoritas dalam hal ini etnis Bali namun dengan adanya komunikasi yang intens dan adanya sikap saling pengertian serta toleransi yang tinggi antara kedua etnis maka hal tersebut tidak pernah terjadi di Dusun Sengkongo, sebaliknya bila implikasi komunikasi dipandang dari segi positif adalah memperkaya kebudayaan yang berbeda, dengan adanya masyarakat multikultur maka kebudayaan di dusun tersebut kaya dengan kebudayaan dari berbagai etnis dan ketika ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan publik semua unsur kebudayaan ditampilkan dan semua pihak terlibat didalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berkaitan dengan teori konfensional yang digunakan untuk mendekati permasalahan mengenai implikasi teori ini memusatkan perhatian pada cara-cara individu secara personal melakukan interaksi melalui bentuk komunikasi dengan pendekatan

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

interaksionalisme simbolis dimana simbol bahasa sebagai media komunikasi menjadi instrumen dalam membangun keharmonisan hidup bersama.

Teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan 'interaksionisme simbolis' (*symbolic interactionism*) sosiologi dan filsafat bahasa *ordiner*.

Etnis Bali dan Sasak di dusun Sengkongo menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama, rapat antar tokoh-tokoh umat agama baik Hindu maupun Islam contohnya membahas tentang pembentukan norma-norma adat yang harus dipatuhi dalam kegiatan keagaman salah satunya adalah kesepakatan saling mengunjungi apabila ada salah satu warga baik dari etnis Bali maupun Sasak meninggal dunia maka diwajibkan untuk datang yang dikenal istilah "*belangar*" apabila tidak dilaksanakan dikenakan sanksi.

2.2 Dampak Kebersamaan

Setiap individu selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai mahluk individu dan sosial selalu ketergantungan satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan suasana kekeluargaan dibutuhkan penghargaan serta rasa persaudaraan yang tinggi di antara umat beragama. Dalam realitanya dengan adanya komunikasi etnis Bali dalam menciptakan rasa kebersamaan akan memberikan nuansa persaudaraan dan perdamaian di antara umat beragama di Dusun Sengkongo Kabupaten Lombok Barat.

Adanya rasa saling pengertian serta persaudaraan dapat menciptakan nuansa kekeluargaan untuk saling memahami serta menghargai sesama umat manusia. Hal tersebut memberikan corak serta warna tersendiri terhadap atmosfir lingkungan Dususn Sengkongo terhadapat harmonisasi sehingga dalam berinteraksi sesama manusia memunculkan suatu komunikatif yang efektif dan kondusif. Dengan demikian tercipta rasa saling memiliki serta saling menghargai di antara umat manusia.

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

2.3 Dampak Integrasi

Setiap individu selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam kapasitas sebagai mahluk individu dan sosial yang memiliki kepribadian dan integritas, maka diharapkan selalu saling berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian dapat meningkatkan rasa persatuan di antara umat beragama. Hal ini dilakukan masayarakat Dusun Sengkongo dalam menciptakan nuansa komunikatif selalu mengkomunikasikan segala sesuatu terkait dengan meningkatkan rasa persatuan dan persaudaraan dalam bingkai multikulturalisme.

Dengan adanya persatuan di antara umat beragama tercipta nuansa sosial religius yang kondusif demi keamanan dan kenyamanan bangsa dan negara Republik Indonesia. Hal ini dapat terwujud bila seluruh komponen masyarakat untuk ikut saling memilki dan memberikan kontribusi dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan umat dalam bingkai negera kesatuan Republik Indonesai.

III. Simpulan

Adapun hasil dari penelitian strategi komunikasi etnis Bali dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat multikultur Dusun Sengkongo Desa Kuranji Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut:

Pertama, integrasi Sosial etnis Bali dalam menjalankan warisan budaya leluhur, di tengah masyarakat multikultur dusun Sengkongo telah terjadi berabad-abad lamanya. Integrasi Sosial etnis Bali tumbuh karena adanya kesadaran bahwa etnis Bali sebagai etnis pendatang kalaupun dulu (zaman kerajaan Sengkongo) pernah berkuasa namun akibat perkembangan zaman dan sejarah kerajaan sudah tidak ada lagi, maka etnis Bali yang merupakan etnis minoritas di dusun ini sadar sebagai penduduk pendatang dan harus tunduk kepada budaya, norma, value (nilai-nilai etika) yang dimiliki olehs uku Sasak sebagai suku mayoritas dan pemilik modal budaya. Selain itu integrasi Sosial etnis Bali dalam menjalankan warisan budaya leluhur di tengah masyarakat multikultur masih tetap mendapatkan apresiasi tanpa ada tekanan psikologis dan fisik dari komunitas pemilik budaya (Etnis Sasak), sehingga selama ini prosesi kegiatan-kegiatan Panca yadnya berjalan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh suku Bali di Bali.

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Kedua, strategi komunikasi etnis Bali dalam membangun harmoni kehidupan di dusun Sengkongo yang bersifat asosiatif sebagai potensial untuk mendukung harmoni di dalam masyarakat. *Ketiga*, implikasi komunikasi etnis Bali dalam membangun kehidupan sosial keberagaman di dusun Sengkongo meliputi rasa saling berbagi, membantu, berteman, dan menghargai antar sesama masyarakat, toleransi antar umat beragama khususnya etnis Bali dan Sasak di dusun Sengkongo. Di samping ada ikatan timbal balik sesama masyarakat atau saling membutuhkan, menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing orang tentang pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai guna merajut hubungan damai antar penganut agama.

Daftar Pusataka

Adirianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosialdan Hukum.* Jakarta: Granit.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta

Badudu dan Suttan Muhammad Zain 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bagong, Suyatno dan Sutinah, 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Bugin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media

Creswell, Jhon. 2010. *Desain Research Pendekatan Kuantitatif-Kualitatifdan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan (Alih Bahasa Jumadi dan Slamet Riyanto)*, Surabaya : Airlangga UniversityFress.

Gerungan, WA. 1991. *Psikologi Sosial.*Bandung : PT Eresco

Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Moderisme*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Jurgen Hebermas. 2006. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.Yogyakarta: PT LKIS.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media*. Jakarta: Pustaka.

Kumbara, Anak Agung Anom. 2011. *Pergulatan Elite Lokal Refresentasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Maarif, Zainul. 2006. *Logika Komunikasi.* Jakarta: Raja Wali Pers.

Mc. Carthy, Thomas. 2011. *Metodologi Teori Kritis*. Habermas. Bantul Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Moleong. L.C. 1996. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Karya.

Noorsyam, Mohammad. 1986. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*. Surabaya :Usaha Nasional.

Putra Agung, Anak Agung Gde. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, Yatim. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.

Ritzer, George dan Dauglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabet.

Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alpabeta.

Sujana, N. dkk., 2004. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suprapto. 2013. *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu Muslim*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Syam Mohammad Noor. 1988. *Filsafat Kependidikan Pancasila.* Surabaya: Usaha Nasional

Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021
2338-8382 (ISSN Cetak)
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Team, Pustaka Phoenix. 2009. *Phoenix Advanced Dictionary New Edition English-Indonesia, Indonesia – English*. (Kamus. Jakarta : Pustaka Phoenix).

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut.2003. *Mengapa disebut Bali*. Surabaya: Paramita.

http://www.ruswanto.com/p/teknik-penyajian data-html, diunduh pada tanggal 20 Maret 2014 jam 09.00